

ANALISIS PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN SENI RUPA SISWA KELAS III DI SEKOLAH DASAR

Eligia Maya Caroline¹, Dr.Cicilia Ika Rahayu Nita, M.Pd², Andika Gutama, S.Pd.
M.Pd³

¹²³Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

¹eligiamayac@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan, pengembangan karakter spiritual menjadi fokus utama yang relatif mudah tercapai karena lingkungan yang homogen. Pengembangan karakter lainnya masih memerlukan waktu, upaya dan strategi yang lebih kompleks. Upaya pengembangan karakter dilakukan dalam pembelajaran seni rupa melalui teori dan praktik secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana mata pelajaran seni rupa dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan karakter terkhusus karakter kreatif dan tanggung jawab. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada model analisis data menurut Miles & Huberman, yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusions*. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada pembelajaran seni rupa menggunakan strategi yang termuat dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian dan evaluasi. Strategi yang digunakan yaitu guru menanamkan nilai-nilai karakter pada elemen dalam modul ajar, pembelajaran berbasis proyek, metode belajar kerja kelompok dan model pembelajaran *discovery learning* melalui 3 tahapan diantaranya pendahuluan, inti dan penutup. Melalui pembelajaran seni rupa yang menyenangkan, peserta didik tidak hanya belajar tentang teknik dan estetika, melainkan juga dapat membentuk karakter kreatif dan tanggung jawab dalam menyelesaikan topeng Reog. Proses berkreasi ini tidak hanya menghasilkan karya seni yang bernilai estetika, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter positif peserta didik.

Keywords: Pendidikan, Seni Rupa, Pengintegrasian Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Character education at elementary school is carried out through habituation activities, spiritual character development is the main focus that is relatively easy to achieve because of the homogeneous environment. Other character development still requires more time, effort and complex strategies. Character development efforts are

carried out in fine arts learning through theory and direct practice. This study aims to further examine how fine arts subjects can be integrated effectively in character education, especially creative and responsible characters. The research method used in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. This study refers to the data analysis model according to Miles & Huberman, which consists of several stages, namely: data collection, data reduction, data display and conclusions. Checking the validity of the data using triangulation techniques and triangulation sources. The results of the study indicate that character education in fine arts learning uses strategies contained in learning planning, learning implementation and assessment and evaluation. The strategy used is that teachers instill character values in elements in the teaching module, project-based learning, group work learning methods and discovery learning models through 3 stages including introduction, core and closing. Through fun art learning, students not only learn about techniques and aesthetics, but can also form creative characters and responsibilities in completing the Reog mask. This creative process not only produces works of art that have aesthetic value, but also contributes to the formation of positive character in students.

Kata Kunci: Education, fine arts, integration of character education

A. Pendahuluan

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan berarti daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran dan jasmani yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan yang tepat dapat menanamkan nilai-nilai bangsa dalam berbagai aspek kehidupan seperti kedisiplinan, etos kerja, dan nilai moral bangsa. Perwujudan nilai-nilai tersebut diperlukan manajemen pendidikan yang tidak hanya sebagai wadah mencerdaskan, tetapi juga sebagai wadah penanaman karakter (Sulistiawati, 2022:25). Manajemen pendidikan yang baik tidak hanya fokus pada satu komponen, menurut Benjamin S. Bloom domain pendidikan meliputi kognitif, psikomotorik, serta afektif. Ketiga domain tersebut harus diterapkan dalam proses pendidikan

sebagai satu kesatuan sehingga dapat menjadi suatu kontribusi dalam pengembangan potensi dan karakter peserta didik (Jannah, 2022:27).

Pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang berkualitas tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya. Thomas Lickona berpendapat bahwasanya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan serius dan memuat beberapa komponen yang terkandung didalamnya yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hikmasari, 2021:23). Terdapat 18 nilai karakter dalam publikasi Pusat Kurikulum dengan memiliki nilai yang terkandung diantaranya yaitu landasan agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan pendidikan (Fauziah, 2021). Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dapat

melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran seni dapat membentuk karakter, tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga dapat memberikan pengalaman yang berguna untuk menyeimbangkan antara kecerdasan emosional dan intelektual Sutisna dalam Madina (2021:3136). Pembelajaran seni mempunyai peran yang sangat besar bagi peserta didik, karena materi pokok dalam pelajaran seni mengandung beberapa sifat yang penting, seperti multidimensional, multilingual, dan multikultural (Rahmawati, 2021:113). Pembelajaran seni rupa dalam kurikulum sekolah dasar diakui memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas, pemikiran kritis dan kemampuan mengekspresikan diri siswa (Marni 2023:2665). Seni rupa memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan keterampilan, proses pembelajaran seni rupa itu sendiri dapat mendorong untuk berfikir kreatif. Ketika dihadapkan dengan tugas peserta didik didorong untuk menghasilkan ide-ide baru dan mencari solusi inovatif, namun tanpa adanya tanggung jawab, ide-ide tersebut bisa menjadi tidak terarah, tidak realistis, bahkan merugikan (Gladish 2024:241).

Materi eksplorasi komposisi dalam pelajaran seni rupa membahas keseimbangan komposisi dalam kegiatan membuat kolase, menggambar atau melukis dengan menggunakan elemen seni rupa

berupa garis, bentuk, tekstur, ruang, dan warna secara visual sesuai dengan tahapan perkembangan seni rupa (Safitri, 2023). Melalui pelajaran eksplorasi komposisi memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan karya seni yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki makna dan ekspresi yang lebih kuat.

Peneliti sebelumnya (Putri, 2023:72) mengungkapkan bahwa penguatan karakter dapat dibentuk melalui pembelajaran seni, dimana pembelajaran seni merupakan salah satu upaya untuk melatih keterampilan psikomotor, kreativitas, dan sikap yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter lainnya. Adapun menurut (Rosyidi, 2024:62) menyatakan pembelajaran seni rupa bukan hanya tentang mengembangkan keterampilan artistik tetapi juga merupakan pendekatan holistik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dan pemikiran kritis. Hal ini juga diungkapkan oleh (Mohamad, 2021:21) bahwa pembelajaran seni berfungsi sebagai media pembentuk karakter yang salah satunya dibidang seni rupa yang dapat mengasah kreativitas dan pemikiran kritis. Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas terkait karakter kreatif yang terintegritas dalam pelajaran seni rupa di sekolah, peneliti akan melakukan penelitian lanjutan yang tidak hanya fokus pada kreativitas peserta didik saja, tetapi juga mengintegrasikan karakter tanggung jawab dengan pendekatan yang efisien dari mata pelajaran seni rupa dan kegiatan gebyar P5 di sekolah.

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar telah diimplementasikan melalui berbagai pembiasaan. Program pembiasaan diantaranya yaitu pembiasaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Fokus utama pada pengembangan karakter yaitu pada pengembangan karakter spiritual yang relatif mudah dicapai karena lingkungan yang homogen. Sementara itu, pengembangan karakter lainnya masih memerlukan waktu, upaya dan strategi yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa keefektifitasan pengembangan karakter belum berjalan secara merata. Pembelajaran seni rupa merupakan salah satu upaya mengembangkan nilai karakter, namun terdapat beberapa kendala diantaranya yaitu ketersediaan sumber daya seperti alat dan bahan masih tergolong kurang lengkap, sikap dan perilaku peserta didik yang cuek, acuh dan tidak peduli, dan tingkat pemahaman atau kemampuan peserta didik yang berbeda-beda membuat guru harus mampu memastikan strategi pembelajaran yang disiapkan dapat diterapkan secara maksimal sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. Namun disini, peneliti hanya berfokus pada 2 nilai karakter diantaranya karakter kreatif dan tanggung jawab yang diintegrasikan dalam pembelajaran seni rupa. Maka dari itu, penelitian ini berjudul **“Analisis Pengintegrasian Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Seni**

Rupa Siswa Kelas III di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana seni rupa dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan karakter, serta bagaimana strategi ini dapat melengkapi pengembangan karakter spiritual dan karakter lainnya secara merata di sekolah.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan analisis data dengan cara membahas data yang sudah dikumpulkan, di proses, dan disajikan dengan cara menilai data tersebut. Pengumpulan data penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan kemudian data tersebut diproses, disajikan secara deskripsi dan dinilai kemudian dibuat kesimpulan (Alfatih, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati keadaan lingkungan sekolah, peneliti mengamati pendidikan karakter di sekolah selain itu, peneliti juga mengamati kegiatan pembuatan karya serta berlangsungnya pembelajaran seni rupa di kelas.

2. Wawancara

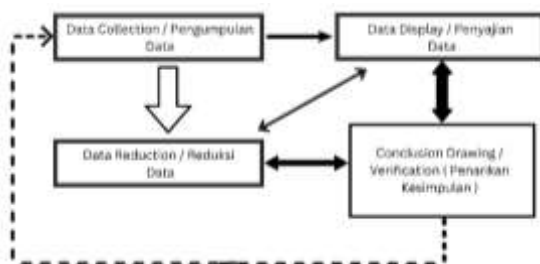
Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara secara langsung, yaitu kepada pihak sekolah yang bersangkutan di sekolah

diantaranya kepala sekolah, guru kelas dan siswa kelas III.

3. *Dokumentasi*

Adapun dokumentasi yang diambil dari penelitian ini yaitu studi dokumen berupa file modul ajar, foto kegiatan pembelajaran seni rupa dan produk karya siswa berupa foto topeng Reog Ponorogo.

Proses pada penelitian ini menggunakan model analisis menurut Miles & Huberman yaitu melalui beberapa tahapan *Data Collection*, *Reduksi Data*, *Display Data* dan *Conclusions*.



Bagan 1. Teknik analisis data
Menurut Miles dan Huberman (1984)
dalam Sugiyono (2019:322)

1. *Data Collection*

Metode pengumpulan sebuah hasil dari catatan kegiatan observasi di lapangan, hasil dari catatan dari suatu wawancara serta dengan hasil pencatatan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dipilih dan dipilih.

2. *Data Reduction*

Peneliti merangkum atau menyederhanakan data yang telah diperoleh berkaitan dengan fokus penelitian, memilih data-data pokok, dan memfokuskan pada satu hal yang diinginkan dari observasi.

3. *Display Data*

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sebagainya yang dituliskan dalam bentuk uraian teks atau catatan yang bersifat naratif yang terstruktur dan ringkas (Fiantika, 2022)

4. *Conclusions*

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah tahap reduksi dan penyajian data, tahap ini adalah tahap terakhir dalam analisis data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2019)

1. *Triangulasi Sumber*

Triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan kepada 3 sumber yang berbeda dengan melakukan teknik wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelas III.

2. *Triangulasi Teknik*

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memverifikasi informasi yang sama menggunakan metode yang berbeda. Setelah melakukan wawancara, peneliti kemudian mengeceknya dengan teknik lain seperti observasi dan mempelajari beberapa dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data secara langsung di sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan temuan penelitian yang

bersifat nyata dan sesungguhnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Februari 2025 bahwa sekolah telah menjalankan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang dianggap dapat membentuk karakter peserta didik. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin yaitu pembiasaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Pembiasaan harian yaitu siswa wajib melakukan apel pagi, piket kelas, shalat dhuhur berjamaah, penggunaan seragam sekolah, literasi dan numerasi, asmaul husnah, dan mengamalkan salam, sapa, senyum, untuk pembiasaan mingguan yaitu upacara bendera, rabu sehat, celengan qurban, istighosah jumat, sedekah sampah, dan kunjungan perpustakaan, pembiasaan bulanan yaitu jumat bersih, istighosah akbar, belajar IT, SABAR (sarapan bareng), sedekah sampah, dan pembiasaan tahunan mengadakan kegiatan perayaan hari besar, AKM (khusus kelas 5), OSN, O2SN, FLS2N, FAM.



Gambar 1. Kegiatan-Kegiatan Pembiasaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pembelajaran Seni Rupa di Kelas

Pemilihan mata pelajaran seni rupa sebagai wahana pendidikan karakter didasarkan pada observasi bahwa mata pelajaran ini disekolah memiliki daya tarik dan digemari oleh peserta didik dibandingkan mata pelajaran lainnya. Selain itu, guru melihat adanya relevansi yang sesuai

antara materi dan kegiatan dalam seni rupa dengan karakteristik serta tujuan pembuatan proyek yang akan diselenggarakan pada acara di sekolah. Kesesuaian ini dapat menciptakan konteks pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dalam proses pengintegrasian nilai-nilai karakter secara efektif melalui pengalaman berkarya dan berinteraksi dengan seni.

Pelaksanaan pembelajaran seni rupa pada setiap topik akan dilengkapi dengan tugas proyek berupa hasil karya seni. Guru membentuk kelompok untuk tugas proyek tersebut dalam waktu satu semester. Materi dalam pembelajaran seni rupa dihubungkan dengan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hal ini dipilih karena materi yang digunakan mempelajari tentang bentuk keseimbangan, warna, dan desain. Hal tersebut selaras dengan unsur-unsur pembuatan topeng, siswa dapat menentukan tata letak elemen-elemen dekoratif, pemilihan warna yang cocok, serta penataan bentuk yang cocok pada topeng Reog. Pada pembelajaran awal peserta didik diberi materi yang bersumber dari buku yaitu materi eksplorasi komposisi yang mana peserta didik mempelajari tentang garis, bentuk, titik dan cara membuat bentuk bangun yang memiliki sisi simetris. Pada pembelajaran selanjutnya peserta didik diberi proyek berupa pembuatan topeng Reog, membuat berbagai elemen berdasarkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Antusias mereka semakin bertambah ketika mengetahui bahwa karya yang dibuat akan ditampilkan dalam acara Gebyar

P5 yang akan disaksikan oleh banyak orang sehingga dapat memberikan mereka kebanggaan dan motivasi untuk menghasilkan karya terbaik.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Seni Rupa
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Hasil Karya Dalam Pameran
Gelar Karya Gebyar P5
Sumber : Dokumentasi Pribadi

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis modul ajar kelas III Kurikulum Merdeka, dapat dipaparkan beberapa poin analisis secara sistematis. Pertama, dari aspek informasi umum yang mencakup identitas sekolah, modul ajar disusun oleh wali kelas 3 dengan mata pelajaran seni rupa fase B jumlah peserta didik 30 orang dan alokasi waktu mata pelajaran 2 x 45 menit. Kedua, aspek kompetensi dan capaian pembelajaran, materi pokok disajikan relevan dan terdapat dua elemen yaitu mengalami (*experiencing*) dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu mengamati, mengenali, merekam dan menuangkan pengalaman kesehariannya secara visual dengan menggunakan garis pijak dan proporsi walaupun masih berdasarkan penglihatan sendiri. Elemen berfikir bekerja dan artistik (*thinking and working artistically*) dengan capaian

pembelajaran peserta didik mulai terbiasa secara mandiri menggunakan berbagai prosedur dasar sederhana untuk berkarya dengan aneka pilihan media yang tersedia di sekitar. Elemen dan capaian pembelajaran dirancang oleh guru berdasarkan buku pegangan guru dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Namun, belum tercantum alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan rangkaian alur tujuan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai capaian pembelajaran tersebut. Ketiga, Profil Pelajar Pancasila telah terintegrasi secara lengkap dalam modul. Keempat, pada bagian sarana dan prasarana, media pembelajaran yang digunakan di kelas sudah sesuai dengan yang tercantum dalam modul. Kelima, model belajar *discovery learning* dan metode kerja kelompok yang dipilih guru berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, sifat dari materi yang akan diajarkan, dan tingkat kemampuan peserta didik. Deskripsi umum pada modul sudah sejalan dengan kegiatan pembelajaran yang dirancang, termasuk output karya siswa. Keenam, pada ranah kompetensi inti, elemen diambil dari buku guru dan unit kegiatan sudah sinkron dengan pelaksanaan pembelajaran. Kata kerja operasional (KKO) pada tujuan pembelajaran menunjukkan tingkatan kegiatan yang bervariasi dan sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) serta sudah sesuai dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, pada pertanyaan pemantik yang diajukan juga sudah relevan dengan konteks pembelajaran. Ketujuh, alur kegiatan pembelajaran pada bagian awal, inti, dan penutup telah tersusun dengan baik, mencantumkan langkah-langkah/sintak dan deskripsi aktivitas siswa secara berurutan, serta selaras dengan model dan metode yang dipilih. Kedelapan, aspek penilaian dalam

modul ini cukup lengkap, terdapat format penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengacu pada panduan buku guru. Penilaian pengetahuan (kognitif) berfokus pada penguasaan elemen dan prinsip desain seni materi ekspolasi komposisi. Penilaian sikap (afektif) mencakup karakter berani, tanggung jawab, dan kreatif. Penilaian keterampilan (psikomotorik) mengukur kreativitas siswa dalam menghasilkan karya seni rupa. Kesembilan, kisi-kisi pada soal tes tertulis dan pilihan ganda telah disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan indikator pada soal terpapar secara jelas. Secara keseluruhan modul ini memiliki fondasi yang cukup baik dalam beberapa aspek, namun perbaikan mendasar pada ketersediaan ATP, kelengkapan sarana dan prasarana, serta penyediaan LKPD, bahan bacaan, dan soal-soal formatif akan meningkatkan kualitas dan efektivitas modul secara signifikan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru melakukan aktivitas diawali dengan salam, berdoa, absensi dan memotivasi peserta didik. Selanjutnya guru masuk pada pengenalan materi, kegiatan dimulai dengan beberapa pertanyaan pemantik untuk menstimulus peserta didik dalam menghasilkan konsep dan memilih elemen-elemen bentuk untuk pembuatan topeng Reog. Pertanyaan tersebut mengajak peserta didik mengamati benda-benda simetris di lingkungan sekitar. Beberapa jawaban yang muncul dari peserta didik seperti segitiga, persegi empat, dan bentuk lainnya. Jawaban-jawaban ini kemudian dikembangkan menjadi konsep dasar perencanaan topeng Reog. Peserta didik memilih elemen

bentuk segitiga, kemudian memodifikasinya menjadi bentuk daun dengan pertimbangan nilai estetika yang lebih menarik. Proses kegiatan ini mencerminkan karakter kreatif peserta didik, di mana mereka tidak hanya terpaku pada jawaban awal, tetapi berani mengeksplorasi dan menghasilkan ide-ide baru yang memperkaya desain topeng.

Tahapan selanjutnya, dalam memilih elemen-elemen bentuk untuk topeng, peserta didik tidak hanya terlibat dalam diskusi paparan teori, mereka menunjukkan karakter tanggung jawab dengan kesiapan alat dan bahan yang telah dipersiapkan sesuai instruksi guru sebelumnya. Kesiapan dan inisiatif peserta didik dalam mempersiapkan praktik ini mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan hasil karya yang akan mereka ciptakan.



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran Awal
Sumber : Dokumentasi Pribadi

a. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan dengan metode diskusi kelompok. Model pembelajaran dipilih guru berdasar dari tujuan pembelajaran, materi, dan tingkat kemampuan peserta didik. Proses pembelajaran pada kegiatan inti di kelas berjalan sesuai dengan langkah-langkah model *discovery learning* yang mencakup (1) stimulasi, (2) identifikasi masalah, (3) pengumpulan data, (4) pembuktian, (5) menarik kesimpulan. Pada sintak pertama yaitu stimulasi, peserta didik melakukan kegiatan mengamati

gambar bangunan dan contoh topeng dengan seksama. Kedua yaitu identifikasi masalah, peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menjawab, mengemukakan, menyusun. Setelah mengamati peserta didik tidak hanya menyimak, tetapi juga berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan memberikan komentar yang membangun. Setelah terinspirasi dari contoh yang ada peserta didik mulai menyusun pola dan memilih elemen-elemen desain dengan kebebasan berekspresi. Proses ini memperlihatkan bagaimana peserta didik mampu mengembangkan ide dan menerapkan imajinasi mereka. Ketiga yaitu pengumpulan data, peserta didik melakukan kegiatan mengenali, mencari tau, dan menentukan. Peserta didik diperkenalkan dengan sejarah singkat topeng Reog dan diberikan pemaparan materi lebih lanjut, setelah itu peserta didik menunjukkan karakter tanggung jawab dengan aktif mencari informasi lebih lanjut melalui buku. Selanjutnya, dalam memulai proses pembuatan topeng, peserta didik mulai menentukan langkah-langkah awal secara mandiri. Keempat yaitu pembuktian siswa melakukan kegiatan berdiskusi, dalam proses pembuatan topeng Reog, peserta didik secara langsung bertanggung jawab menjalankan peran yang telah disepakati dalam kelompok. Pembagian tugas yang jelas, mulai dari menggunting kardus, menggambar wajah topeng, melipat kertas, mewarnai, membuat pola hiasan, menggunting tali rafia, hingga menempelkan elemen-elemen. Hal tersebut menunjukkan pemahaman akan pentingnya kolaborasi dalam menyelesaikan

tugas. Setiap individu juga menunjukkan karakter kreatif dalam menafsirkan dan mewujudkan konsep topeng yang telah ditentukan melalui peran masing-masing. Ketika menggambar wajah topeng atau membuat pola hiasan, peserta didik memiliki ruang untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka, namun tetap bertanggung jawab untuk menghasilkan bagian yang selaras dengan keseluruhan desain topeng kelompok. Kelima yaitu menarik kesimpulan, guru dan peserta didik sama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan hasil kerja sama dalam proses pembuatan karya seni berupa pembuatan topeng Reog. Berdasarkan kegiatan tersebut peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan yang tercantum pada rancangan tujuan pembelajaran yang dirancang guru pada modul ajar. Peserta didik mampu mengamati, mengenali, menerapkan, mengeksplorasi, membuat, mengaplikasi, dan menghias. Hal tersebut juga selaras dengan capaian pembelajaran fase B yang tercantum pada modul ajar.

Guru memberikan kebebasan pada siswa dalam proses pembuatan topeng Reog. Setiap kelompok terdapat koordinator, siswa bebas berpendapat dan memberikan ide-ide ketika berdiskusi, siswa diberikan kepercayaan untuk berkreasi dalam pembuatan topeng karena dari awal hingga akhir siswa sudah diberi tanggung jawab untuk menentukan alat dan bahan serta konsep topeng tersebut. Peran guru mengarahkan dan mendampingi siswa dan jika siswa mengalami kesulitan guru hendak membantu. Selain itu, setiap kelompok diberi tugas individu, setiap individu diberikan tugas yang

berbeda-beda agar pengerjaan dapat terselesaikan dengan cepat.



Gambar 5. Kegiatan Pembuatan Topeng Reog di Kelas
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 6. Kegiatan Pembuatan Topeng Reog di Rumah
Sumber : Dokumentasi Pribadi

a. Kegiatan Penutup

Guru memberikan umpan balik kepada siswa, guru menjelaskan kembali dan mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran, guru memberikan tugas individu berupa tes tertulis. Setelah pada akhir pembelajaran guru melakukan refleksi terkait perasaan peserta didik dan hasil karya yang telah dikerjakan. Hasil refleksi menunjukkan beberapa kendala yang terjadi yang disampaikan oleh peserta didik. Setiap kelompok mengalami kendala serupa terkait alat dan bahan yang kurang mendukung yaitu bahan licin yang sulit ditempel dan warna kertas dianggap kurang menarik dan mengurangi keestetika pada topeng Reog. Masing-masing kelompok menunjukkan tanggung jawab atas kendala yang ditemukan dengan mengambil inisiatif untuk berdiskusi mencari solusi alternatif. Proses diskusi yang dilakukan menghasilkan beragam ide kreatif. Kelompok 1 secara kreatif

memutuskan untuk mengganti kertas minyak dengan kertas HVS/manila dengan digabungkan dengan kertas origami sebagai hiasan, dengan pertimbangan untuk meminimalisirkan penggunaan pewarna sekaligus memberikan dimensi visual yang unik. Kelompok 2 menunjukkan kreativitasnya dengan memilih kain spunbond sebagai pengganti karena tekstur yang mudah ditempelkan dan pilihan warna yang menarik. Sementara itu, kelompok 3 menghasilkan ide kreatif dengan memanfaatkan gambar yang diprint dan digunting menyerupai daun sebagai elemen hiasan. Keputusan-keputusan ini merupakan hasil kolaborasi dan pemikiran guru dan peserta didik baik di sekolah dan di rumah. Tindakan dalam menghadapi kendala tersebut menunjukkan karakter tanggung jawab pada peserta didik, meskipun terhalang karena keterbatasan mereka masih berupaya untuk melakukan perbaikan. Peserta didik melengkapi alat dan bahan yang kurang. Setelah berhasil menemukan solusi kerja sama antar anggota kelompok terus berlanjut dengan menyelesaikan pembuatan topeng Reog di rumah secara bersama-sama sehingga topeng Reog dapat terselesaikan tepat waktu tanpa mengurangi kualitas pada hasil karya tersebut. Kegiatan penutup dilanjutkan dengan membersihkan kelas dan menyimpan alat dan bahan pada tempatnya.



Gambar 7. Hasil Pekerjaan Siswa di Kelas

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Penilaian

Pemahaman materi diukur melalui tes tertulis yang mana soal-soal disusun sesuai dengan kisi-kisi dalam modul ajar. Sementara itu, penilaian sikap dan keterampilan dilakukan secara dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran menggunakan rubrik yang telah ditetapkan dalam modul. Penilaian karakter terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Karakter kreatif dinilai dari kemampuan peserta didik dalam memilih konsep yang menarik, unik dan memberikan ide-ide untuk karya mereka, kemampuan mereka dalam menghasilkan solusi ketika menghadapi kendala, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan serta tantangan selama proses pembuatan karya. Disisi lain, karakter tanggung jawab dinilai dari inisiatif peserta menyelesaikan tugas, berani menampilkan karya yang berbeda, partisipasi aktif dalam kelompok, percaya diri, dan komitmen dalam menyelesaikan karya. Penilaian dilakukan secara berkala dengan mengacu pada rubrik penilaian. Keseluruhan proses penilaian ini bertujuan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran.



Gambar 8. Hasil Karya Seni Siswa
Sumber : Dokumentasi Pribadi

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan karakter seseorang menjadi individu yang berakhlak mulia dan berintegritas. Upaya pendidikan karakter dilakukan dengan beberapa strategi dari kegiatan pembiasaan, kegiatan belajar mengajar, perlombaan serta kerja sama antar guru dan orang tua siswa yang mana pendidikan karakter tersebut dikembangkan tidak hanya di sekolah saja melainkan dapat dilakukan di luar sekolah atau di rumah. Strategi pengimplementasian pendidikan karakter ini sejalan dengan pendapat Lickonaet yang menyatakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui semua mata pelajaran, semua kegiatan, program sekolah, membangun komunikasi dan kerjasama dengan wali murid (Andikaratri 2024:270). Pendidikan karakter yang diterapkan tidak diajarkan dalam pelajaran khusus, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pembelajaran sehari-hari yang sudah berlangsung di sekolah (Sugiri 2023:589).

Pembelajaran seni rupa memiliki karakteristik pembelajaran yang selalu menyertakan kegiatan praktik yang menyenangkan berupa proyek pembuatan hasil karya yang pada akhirnya di pamerkan. Keterlibatan dalam proses kreatif, apresiasi terhadap karya, kolaborasi, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek secara tidak langsung kegiatan tersebut dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang esensial bagi perkembangan peserta didik. Hal ini selaras dengan penelitian Putri (2023:73) mengungkapkan bahwa pembelajaran seni di tingkat sekolah dasar merupakan langkah awal untuk

membentuk sikap dan kepribadian anak, meliputi daya imajinasi, kepekaan rasa, kreativitas, dan inovasi. Pramudya (2024) mengungkapkan bahwa pentingnya guru menyelaraskan pembelajaran seni rupa dengan capaian mengalami, menciptakan, merefleksi, serta berfikir dan bekerja artistik, melalui strategi perencanaan, pelaksanaan, bimbingan, dan pemantauan. Sejalan dengan kurikulum dan kesiapan materi, proses ini juga menjadi kesempatan untuk menanamkan pendidikan karakter, diantaranya kreativitas saat siswa menciptakan karya dan tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek serta merefleksikan hasil belajarnya.

Rangkaian kegiatan ini tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga secara menyeluruh membentuk karakter kreatif pada peserta didik, yang meliputi kemampuan menghasilkan ide baru, berpikir kritis, melakukan refleksi, berinovasi, dan beradaptasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Gladish (2024:242) yang menyatakan salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas anak adalah melalui pembelajaran seni rupa, kreativitas dalam bentuk pemikiran meliputi ide, konsep, atau teori baru, sedangkan dalam bentuk benda adalah hasil dari pemikiran tersebut yang bisa dilihat, disentuh, atau dirasakan. Setiaji (2022:1688) menyatakan karakter kreatif yang dikembangkan dalam pembelajaran seni bersifat khas karena berfokus pada kekreatifan estetik yang memang menjadi keunikan seni karena karakter kreatif berkaitan erat dengan kerja keras, mandiri, dan keingintahuan yang tinggi, maka dalam pengembangan kreatif dalam pembelajaran seni secara otomatis karakter kerja keras, mandiri, dan keingintahuan yang tinggi turut serta

terkembangkan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengintegrasian pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran seni rupa dilakukan dengan beberapa strategi diantaranya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian dan evaluasi. Strategi yang digunakan yaitu guru menanamkan nilai-nilai karakter pada elemen dalam modul ajar, pembelajaran berbasis proyek, metode belajar kerja kelompok, dan model pembelajaran *discovery learning* melalui 3 tahapan diantaranya pendahuluan, inti, dan penutup. Melalui kegiatan seni rupa yang kreatif dan menyenangkan, peserta didik tidak hanya belajar tentang teknik dan estetika, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter positif didalamnya yakni karakter kreatif dan tanggung jawab. Kebebasan berekspresi dalam berkarya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuangkan imajinasi dan berkreasi. Komitmen peserta didik dalam menyelesaikan proyek, pemilihan material yang tepat serta penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni Reog menjadikan kegiatan ini bukan sekadar wahana seni, melainkan juga pembelajaran holistik yang memadukan pengembangan kreativitas dan tanggung jawab.

REFERENSI

Ahmad, R. M., & Arkiang, F. (2021). Journal of Nusantara Education. *Journal of* 2(April), 64–72. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2832491&val=25337&title=Pengaruh penggunaan web module fisika berbasis NTT's local wisdom](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2832491&val=25337&title=Pengaruh%20penggunaan%20web%20module%20fisika%20berbasis%20NTT's%20local%20wisdom)

- terhadap kemampuan berpikir kreatif 6(4), 6419–6427.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Alfatih, A. (2019). *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif*. 48–61.
- Ali, Azriel, Farah, Mutiara, Reza, & Sokhivah. (2022). Pembelajaran Seni Rupa Pada Anak Tingkat SD/MI. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 3.
<http://jurnal.umj.ac.id/index.php/slemnaskat>
- Ayu Latifah, S., & Suprayitno, E. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif Dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Bahasa Dan Sastra*, 127–136.
- Dinna Aulia, & Istiyati Mahmudah. (2024). Pengalaman Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Seni Rupa untuk Anak Kelas I di MIN 2 Palangka Raya. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 148–159.
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.392>
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 91.
<https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31.
<https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Iraqi, H. S., Lena, M. S., Sulastri, J., & Reviana, F. R. (2023). Pembelajaran Seni Rupa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Yasin*, 3(4), 640–649.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1283>
- Jannah, S. R. (2022). Pengembangan Potensi Peserta Didik: Perspektif Domain Pendidikan Benjamin S. Bloom. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(1), 21–28.
<https://doi.org/10.24252/jpk.v3i1.31624>
- Mohamad, I., & Botutihe, S. N. (2021). Pendidikan Seni Rupa sebagai Media Pembentuk Karakter. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 21–25.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/816%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/816/717>
- Mujiana, D. M., Prasetyowati, D., & Habsari, N. (2024). *P-ISSN E-ISSN ANALISIS NILAI KARAKTER KREATIF DALAM*

- BUKU BAHASA INDONESIA
KELAS 4 KURIKULUM
MERDEKA. 9(1), 23–39.
- Mujiyono, M., Haryanto, E., & Gunadi, G. (2021). Peran Guru dalam Pengoptimalan Potensi Emosi Anak terhadap Peningkatan Kreativitas Ekspresi pada Pembelajaran Seni Rupa di SD Kota Semarang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 146–152. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1456>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Olivia, M., & Ruslan, A. (2021). Perancangan Ilustrasi pada Buku “Menjaga Kesehatan Paru-Paru” untuk Anak Usia 8-10 Tahun. *Pantarei*, 5(01), 1–8.
- Pramudya, A. P. L., & Wijayanti, O. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Seni Rupa Menumbuhkan Kreativitas Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Sokaraja Kulon, Banyumas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 639–652. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.571>
- Pulu, F. B. K., Lola, T. K., Sawe, M. S., Ede, A. P., Jodo, D. J., Wea, Y. K., Dewi, Y. C., & Fono, Y. M. (2023). Penerapan Pendidikan Seni Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 121–128. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1617>
- Putri, D. A. A., PF, K. A. P. D., & Pastika, I. G. T. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada Peserta Didik Kelas IV SD Jambe Agung Batubulan. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 72–82. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW/index>
- Rahmawati, D. N. U. (2021). Pembelajaran Seni di MI/SD Berbasis Multikultural. *Tarbiyah Al-Awlad*, 9(2), 108–117.
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266–278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- ROAS. (2019). Sekolah Dasar. *Jurnal AcTion*, 2(2), 80–85.
- Salam, S., Sukarman, B., Hasnawati, & Mahemin, M. (2020). *Basic Knowledge of Fine Arts* (Vol. 1).
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>

- Setiaji, D. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Terhadap Esensi dan Tujuan Pendidikan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1685–1693. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3146>
- Sugiri, A. (2023). Wayang Sukuraga : Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 588–597. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5442>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>
- Suryawan, I. G., & Putra, K. D. S. (2020). Menumbuhkembangkan Apresiasi Seni Rupa Anak Sekolah Dasar Terhadap Karya Seni Lukis Kaca Nagasepaha. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 125–134. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>
- Therta Febratama, D. (2023). *Cilpa : Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 9(2), 13–24.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Win, A., Suartini, L., & Bronto, S. L. (2024). Pembelajaran Seni Rupa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di SDN 1 Sudaji). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 14–26. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index>
- Yulia Marni, Desyandri, & Farida Mayar. (2023). Mengoptimalkan Pembelajaran Seni Rupa Di Sekolah Dasar: Strategi Dan Praktek Terbaik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2658–2667. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.950>